

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan pembiayaan adalah lembaga keuangan bukan Bank yang didirikan khusus untuk melakukan kegiatan usaha antara lain pembiayaan konsumen, pembiayaan investasi, pembiayaan modal kerja, pembiayaan multiguna, dan kegiatan usaha lain yang disetujui oleh POJK berdasarkan Nomor 35/POJK.05/2018 tentang Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Pembiayaan.

Dalam transaksi pembiayaan konsumen terdapat tiga pihak yang terlibat diantaranya yaitu perusahaan pembiayaan konsumen (pemberi dana pembiayaan atau kreditor), pihak konsumen (penerima dana pembiayaan atau debitor) dan pihak supplier (penjual atau penyedia barang). Hubungan antara pihak kreditor dengan debitor adalah hubungan kontraktual dalam hal ini kontrak pembiayaan konsumen. Pada sistem pembiayaan konsumen ini pihak perusahaan pembiayaan konsumen memberikan pembiayaan berupa pinjaman dana untuk pembelian suatu barang. Kemudian pihak konsumen akan menerima fasilitas dana untuk pembelian barang tertentu dan membayar hutangnya secara berkala atau angsuran kepada perusahaan pembiayaan konsumen. Pihak penjual atau supplier menyediakan barang yang dibayar lunas oleh perusahaan pembiayaan konsumen. Selain itu, sebagai wadah untuk bertukar pikiran dan informasi bagi seluruh perusahaan pembiayaan di Indonesia, didirikanlah Asosiasi Perusahaan Pembiayaan Indonesia (APPI) yang berbentuk badan hukum resmi. Seperti yang telah dijelaskan di atas, kegiatan usaha perusahaan pembiayaan terbagi menjadi tiga yaitu pembiayaan investasi, pembiayaan modal kerja, pembiayaan multiguna dan kegiatan usaha lain yang disetujui oleh OJK.

Berdasarkan buku statistik lembaga pembiayaan yang diterbitkan oleh Otoritas Jasa Keuangan tahun 2020 menunjukkan jumlah perusahaan pembiayaan menurun dari 200 perusahaan di tahun 2016 menjadi 176 perusahaan di tahun 2020, namun total aset perusahaan meningkat dari Rp. 442,77 Triliun di tahun 2016, dan total aset menjadi Rp. 452,85 Triliun di tahun 2020, (lihat pada tabel 1).

Table 1: Jumlah Entitas Perusahaan Pembiayaan

No	TAHUN	JUMLAH PERUSAHAAN PEMBIAYAAN	TRILIUN RP / TRILIUN IDR			
			ASET	LIABILITAS	EKUITAS	LABA BERSIH
1	2016	200	442,77	339,58	103,19	11,98
2	2017	193	476,06	363,91	112,15	12,69
3	2018	185	503,24	384,30	118,94	15,39
4	2019	184	511,08	380,65	130,43	16,96
5	2020	176	452,85	321,16	131,69	4,92

Sumber: https://www.ojk.go.id/id/kanal/iknb/data-danstatistik/lembaga_pembiayaan/Default.aspx.

Penyebab penurunannya dikarenakan antara lain: adanya pencabutan izin usaha dari Otoritas Jasa Keuangan yang dibubarkan berdasarkan keputusan RUPS, berdasarkan penetapan pengadilan, adanya kepailitan, dikenakan sanksi administrasi, diberhentikan izin usaha serta akibat melakukan pengabungan atau peleburan (*POJK Nomor 47 tahun 2020*).

Penyebab dicabutnya ijin usaha adalah karena tidak dipenuhinya tingkat kesehatan keuangan sesuai Pasal 89 POJK Nomor 35 Tahun 2018 tentang Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Pembiayaan. Tingkat kesehatan keuangan yang dimaksud di dalam Pasal 89 POJK Nomor 35 Tahun 2018 tersebut meliputi rasio-rasio permodalan, kualitas piutang, rentabilitas dan likuiditas.

Tingkat kesehatan perusahaan pembiayaan sangat penting dan kritikal. Hal ini dapat dicermati dari kejadian salah satu pelaku usaha pembiayaan yaitu PT Sun Prima Nusantara Pembiayaan (SNP) Finance. SNP Finance merupakan bagian dari Columbia, yaitu toko yang menyediakan pembelian barang secara kredit. Dalam kegiatannya, colombia melalui SNP Finance mendapatkan dukungan pembiayaan pembelian barang yang bersumber dari kredit perbankan.

Pada bulan Juli 2017 mulai timbul masalah pada SNP Finance dimana terdapat perbedaan angka akuntansi antara SNP sebagai *Multifiannce*

dengan Bank seperti Bank Mandiri, OJK kemudian meminta dilakukan pemeriksaan kepada pihak perbankan secara internal dan oleh pengawas, setelah dilakukan pemeriksaan oleh investigator internal Bank Mandiri ditemukan bahwa ternyata tidak pernah dilakukan rekonsiliasi data perbankan yang disebabkan adanya kesalahan sistem. Terlepas dari permasalahan system yang dapat diperbaiki, tim kemudian berkoordinasi dengan pengawas SNP di Industri Keuangan Non Bank (IKNB). Hingga akhirnya ditemukan MTN (*medium term note*) yang diterbitkan oleh SNP.

Terungkap bahwa Columbia mengalami penurunan bisnis yang pada akhirnya menimbulkan permasalahan *Non Performing Loan* (NPL) pada SNP Finance. Salah satu tindakan yang dilakukan oleh SNP Finance untuk mengatasi kredit bermasalah tersebut adalah melalui penerbitan *Medium Term Note* (MTN), yang diperingkat oleh Pefindo berdasarkan laporan keuangan SNP yang diaudit Kantor Akutansi Publik DeLoitte.

Diketahui bahwa pada bulan Desember 2015-2017 SNP Finance mendapatkan peringkat efek dari Perfindo yaitu idA *-/stable*. Kemudian pada Maret 2018, *rating* SNP Finance naik menjadi idA/*stable*. Namun kemudian Pefindo menurunkan *rating* SNP Finance sebanyak 2 kali. Pertama pada bulan Mei 2018, diturunkan menjadi idCCC/*credit watch negative* dan pada bulan yang sama menurunkan lagi ke peringkat idSD/*selective default*. Hingga pada akhirnya SNP Finance terbukti melakukan memanipulasi daftar kreditur kepada Bank. Hal ini diketahui setelah salah satu Bank melaporkan mengalami kerugian dari kredit yang diberikan kepada SNP Finance. Dari 14 Bank yang diduga ditipu, baru satu Bank melaporkan mengalami kerugian, yaitu Bank tersebut merasa telah ditipu sebanyak Rp. 450 Miliar. Saat terjadi permasalahan, SNP Finance lalu mengajukan penundaan kewajiban pembayaran utang (PKPU) terhadap kewajibannya sebesar kurang lebih Rp 4,07 Triliun, yang terdiri dari kredit perbankan Rp 2,22 Triliun dan MTN sebesar Rp 1,85 Triliun.

Terlepas dari kasus yang tengah bergulir ini, sejumlah pihak mensinyalir adanya kelemahan bank dalam menjalankan prinsip kehati-hatian. Selain itu, sistem pengawasan otoritas pun dinilai perlu dievaluasi. Pembobolan dana perbankan melalui kredit fiktif biasanya terdeteksi setelah ada kasus gagal bayar.

Biasanya untuk debitur yang sudah lama, bank mengandalkan kepercayaan dan *rating* korporasi. Nah ini menjadi satu kelemahan apabila kredit yang diberikan, seperti *channelling*, dan bank tidak melakukan pengecekan kepada nasabah. Sejauh ini muncul nama bank-bank yang memberikan keterangan kerugian atas SNP Finance yaitu, Bank Mandiri tercatat mengucurkan kredit terbesar yakni Rp. 1,4 Triliun, dan adapun BCA mengonfirmasi dana yang digelapkan sebesar Rp. 210 Miliar.

Menurut Ketua Umum Asosiasi Perusahaan Pembiayaan Indonesia Bapak Suwandi Wiratno, kasus yang melibatkan *Multifinance* dengan modus *double financing* hingga menggunakan piutang fiktif sebagai jaminan untuk memperoleh kredit Bank menimbulkan dampak besar. Perbankan mulai memperketat kredit ke *Multifinance*, atau menyebabkan kesulitan bagi *Multifinance* untuk mendapatkan kredit dari Bank. Salah satu langkah Bank untuk menghindari hal serupa, akan mengubah sikap Bank menjadi lebih konservatif dan selektif dalam memberikan akses finansial kepada perusahaan pembiayaan atau *Multifinance*. Selain itu Bank akan meminta *Multifinance* untuk menyerahkan asset lebih besar untuk pinjamannya guna menumbuhkan rasa kepercayaan dengan kreditur.

Sumber: www.kompas.com.

Tabel 2 Jenis Perusahaan Pembiayaan Tahun 2020

Keterangan	Jumlah perusahaan
1. Perusahaan Pembiayaan	176
2. Perusahaan Modal Ventura	61
3. Perusahaan Pembiayaan Infrastruktur	2
Jumlah	239

Sumber: buku statistik OJK2020.

Berdasarkan data Tabel 2 di Indonesia terdapat sebanyak 239 perusahaan pembiayaan. Pada tahun 2020 dari 239 perusahaan pembiayaan tersebut di antaranya yang tersebar di berbagai daerah adalah: Clipan Finance Indonesia, BCA Finance, Summit Oto Finance BFI Finance, Adira Dinamika Multifinance, Astra Sedaya Finance dan lain sebagainya. Dari sekian banyaknya perusahaan

pembiayaan, pada tahun 2020 PT. Astra Sedaya Finance, Tbk membuktikan dirinya sebagai perusahaan pembiayaan terbaik di hari penganugerahan “The Finance Top 20 Financial Institution 2020” dengan peringkat yang sangat memuaskan yaitu menduduki peringkat lima untuk kategori “Perusahaan *Multifinance* beraset Rp. 10 Triliun Ke Atas” dengan dasar penilaian terhadap perusahaan jasa keuangan beraset dan bermodal besar serta kinerja excellent dengan mendasarkan pada hasil *rating* laporan keuangan publikasi tiga tahun lihat pada Tabel 3. (Sumber: <https://InfoBanknews.com>).

Table 3. Daftar Peraih 18th Infobank Multifinance Awards 2022
Perusahaan Pembiayaan Beraset Rp10 Triliun ke Atas:

Rank	Nama Perusahaan
1	BFI FINANCE
2	FEDERAL INTERNATIONAL FINANCE
3	ADIRA DINAMIKA MULTI FINANCE
4	OTO MULTIARTHA
5	ASTRA SEDAYA FINANCE
6	DIPO STAR FINANCE
7	BUSSAN AUTO FINANCE
8	TOYOTA ASTRA FINANCIAL SERVICES

(Sumber: <https://InfoBanknews.com>).

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Astra Sedaya Finance (ASF) mendapatkan penghargaan peraih peringkat 5 pada 18th InfoBank Awards 2022. Pada Tabel 3 tersebut membuktikan bahwa ASF ini memiliki kualitas yang tinggi dalam segi manajemen keuangan dan menjadi indikator bahwa kepercayaan konsumen akan produk jasa yang di tawarkan oleh Astra Sedaya Finance memiliki kualitas yang baik.

Berdasarkan laporan keuangan Astra Sedaya Finance tahun 2016 - 2021 dapat dilihat bahwa total aset perusahaan mengalami peningkatan sesuai Tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Laporan Total Aset Astra Sedaya Finance 2016-2021

Tahun	Total Aset (dalam Triliun Rupiah)
2016	31,478T
2017	29,614T
2018	31,105T
2019	31,985T
2020	31,436T
2021	32,620T

Sumber : Laporan Keuangan PT. Aset Astra Sedaya Finance 2016-2021

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesehatan pada perusahaan Astra Sedaya Finance (ASF). Pertimbangannya, Astra Sedaya Finance (ASF) merupakan contoh perusahaan pembiayaan yang sehat, kinerjanya dikelola dengan baik, dan banyak customer yang menggunakan jasa layanan pembiayaannya.

Dengan adanya Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dituangkan dalam Surat Edaran OJK No.11/SEOJK.05/2020 tentang Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan Pembiayaan, maka perusahaan dapat menilai tingkat kesehatan keuangannya secara lebih terukur karena sejalan dengan acuan yang telah ditetapkan oleh OJK. Surat tersebut menyatakan bahwa penilaian tingkat kesehatan keuangan perusahaan pembiayaan melalui pembobotan atas 4 faktor yaitu rasio tata kelola perusahaan yang baik, profil risiko, rentabilitas dan permodalan. Hasil perhitungan dan penjumlahan dari masing-masing faktor tersebut, maka perusahaan pembiayaan dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan pembiayaan yang sangat sehat, sehat, kurang sehat dan tidak sehat. Perusahaan pembiayaan wajib memenuhi persyaratan tingkat kesehatan keuangan dengan kondisi minimum sehat, berikut adalah jabaran dari masing-masing faktor sebagai berikut:

Penilaian faktor komponen yang pertama adalah tata kelola perusahaan yang baik. Prinsip tata kelola perusahaan yang baik berpedoman pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan mengenai tata kelola perusahaan yang baik bagi perusahaan pembiayaan sesuai dengan POJK Nomor 35 Tahun 2014 dan peraturan pelaksanaannya, dengan tetap memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha perusahaan. Penilaian proses tata kelola (governance process)

bertujuan untuk menilai efektivitas proses penerapan prinsip tata kelola perusahaan yang baik dengan didukung oleh kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola perusahaan yang baik sehingga menghasilkan outcome yang sesuai dengan harapan pemangku kepentingan perusahaan.

Untuk penilaian faktor komponen yang ke dua yaitu penilaian risiko inheren, merupakan penilaian atas risiko melekat pada kegiatan bisnis perusahaan, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi memengaruhi posisi keuangan Perusahaan. Penilaian profil risiko bertujuan untuk mengatur lebih lanjut mengenai penerapan manajemen risiko, struktur organisasi dari komite dan pengelolaan risiko pengembangan atau perluasan kegiatan usaha.

Faktor komponen ketiga adalah rentabilitas, merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari modal yang diinvestasikan dalam total aktiva. Pada faktor ini rasio yang digunakan untuk mengukur *earning* adalah *ratio on asset* (ROA), *ratio on rquity* (ROE) dan beban operasional dan pendapatan operasional (BOPO). Tujuan penggunaan rasio rentabilitas bagi perusahaan pembiayaab maupun pihak luar pembiayaan, yaitu untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan pembiayaan dalam satu periode tertentu dan menilai posisi laba pembiayaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang. Sementara itu, manfaat yang diperoleh adalah untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan pembiayaan dalam satu periode.

Faktor komponen ke empat yaitu permodalan, yang menunjukkan besaran modal minimum yang dibutuhkan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aset-aset yang mengandung risiko serta membiayai aset tetap dan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur faktor ini adalah *Capital Aquency Ratio* (CAR). Untuk dapat menjalankan fungsinya dengan baik, perusahaan pembiayaan harus mempunyai modal yang cukup, menjaga kualitas asetnya dengan baik, dikelola dengan baik dan dioperasikan berdasarkan prinsip kehati-hatian, menghasilkan keuntungan yang cukup untuk mempertahankan kelangsungan usahanya, serta memelihara likuiditasnya sehingga dapat memenuhi kewajibannya setiap saat.

eBerdasarkan uraian dan penjelasan di atas mengenai pentingnya tingkat kesehatan perusahaan pembiayaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, maka peneliti sangat terdorong serta tertarik untuk mengangkat judul penelitian

Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Pembiayaan PT Astra Sedaya Finance periode tahun 2021.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah pokok penelitian ini adalah “Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Pembiayaan PT Astra Credit Companies periode tahun 2021” yang di dasarkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/POJK.05/2020 dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomer 11/SEOJK.05/2020. Untuk menjawab masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka masalah penelitian ini dijabarkan dengan mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana tata kelola perusahaan pada PT Astra Sedaya Finance selama periode tahun 2021?
2. Bagaimana Profil Risiko pada PT Astra Sedaya Finance selama periode tahun 2021?
3. Bagaimana Rentabilitas pada PT Astra Sedaya Finance selama periode tahun 2021?
4. Bagaimana Permodalan pada PT Astra Sedaya Finance selama periode tahun 2021?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis tingkat kesehatan perusahaan pembiayaan Astra Sedaya Finance (ASF), berdasarkan pada Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/POJK.05/2020 dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/SEOJK.05/2020 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Perusahaan Pembiayaan. Secara lebih rinci, dengan menggunakan data perusahaan yang diambil dari laporan perusahaan pembiayaan Astra Sedaya Finance (ASF) periode tahun 2021, maka tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor tata kelola perusahaan pada PT Astra Sedaya Finance periode tahun 2021.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor profil risiko pada PT Astra Sedaya Finance selama periode tahun 2021.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor rentabilitas pada PT Astra Sedaya Finance periode tahun 2021.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis faktor pemodalannya Perusahaan PT Astra Credit Companies selama periode periode tahun 2021.

1.4. Kontribusi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan berdasarkan, Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/POJK.05/2020 dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/SEOJK.05/2020 tentang Tata Cara dan Analisis Tingkat Kesehatan Perusahaan Pembiayaan. Penelitian mengenai lembaga pembiayaan masih sangat sedikit dibandingkan dengan lembaga perbankan, sehingga penelitian ini juga diharapkan dapat menambah hasana pengetahuan yang masih langka atau jarang diteliti.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai gambaran penilaian dan analisis tingkat kesehatan perusahaan pembiayaan sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/POJK.05/2020 dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/SEOJK.05/2020 tentang tingkat kesehatan perusahaan pembiayaan. Berdasarkan latar belakang penelitian dan masalah penelitian yang dirumuskan, maka diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi:

1. Ilmu Pengetahuan

Untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat, khususnya kalangan akademi mengenai metode penilaian tingkat kesehatan perusahaan pembiayaan sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 28/POJK.05/2020 dan Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 11/SEOJK.05/2020 tentang Tingkat Kesehatan Perusahaan Pembiayaan.

2. Perusahaan

Sebagai tolok ukur bagi manajemen perusahaan PT Astra Sedaya Finance di dalam melakukan evaluasi internal atas tingkat kesehatan dan kinerja perusahaan untuk menentukan strategi usaha dan kebijakan di masa yang akan datang untuk mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan.